



Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng

Akromah^{1*}, Ngarifin Shidiq², Sri Haryanto³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

sultonisnawan@gmail.com, ngarifin@unsiq.ac.id, sriharyanto@unsiq.ac.id

Alamat: Jl. K.H. Hasyim Asy`ari Km. 3 Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo

Korespondensi penulis: sultonisnawan@gmail.com*

Abstract: *This research aims to: 1) Determine the efforts of MTs Ma'arif Tieng teachers in improving students' emotional and spiritual intelligence through Akidah Akhlak learning, and 2) Determine the factors that encourage and inhibit the development of students' emotional and spiritual intelligence. The data collection for this research was carried out qualitatively through documentation, interviews, and observations. The data analysis techniques used were data reduction, descriptive presentation, and triangulation. Based on the results of the study, educators used discussion techniques, positive behavior patterns, role models, rewards, and punishments to help children develop their emotional and spiritual intelligence. Supporting factors include cooperation between teachers and homeroom teachers, student enthusiasm, and madrasah programs such as da'wah activities, tahfiz, duha prayer, reading of rotibul athos, and OSIS. Meanwhile, inhibiting factors include negative attitudes of students, lack of ability to read the Qur'an, and low learning discipline. This research is expected to add insight into the importance of the role of Akidah Akhlak teachers in improving students' spiritual and emotional intelligence, as well as encourage the development of more effective learning methods in this field.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Enthusiasm of Students in Moral Education, Muslim Personality*

Abstrak: Riset ini bertujuan: 1) Mengetahui upaya guru MTs Ma'arif Tieng dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak, dan 2) Mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Pengumpulan data riset ini dilakukan secara kualitatif melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian deskriptif, dan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, pendidik memakai teknik diskusi, pola perilaku positif, panutan, penghargaan, dan hukuman untuk membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Faktor pendukung meliputi kerjasama antara guru dan wali kelas, antusiasme siswa, dan program madrasah seperti kegiatan dakwah, tahfiz, salat duha, pembacaan rotibul athos, dan OSIS. Sementara itu, faktor penghambat mencakup sikap negatif siswa, kurangnya kemampuan membaca Alquran, dan rendahnya disiplin belajar. Riset ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pentingnya peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, serta mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di bidang ini.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Antusiasme Siswa Pendidikan Akhlak, Kepribadian Muslim

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat umum telah memperoleh banyak manfaat dari kecerdasan manusia, yang didukung oleh kecerdasan akademis, disebut Intelligence Quotient (IQ). Hingga saat ini, IQ telah menjadi ukuran kecerdasan yang diterima. IQ telah diterapkan pada analisis dan respons terhadap berbagai peristiwa kosmik, meningkatkan kehidupan manusia melalui penyelidikan dan pembelajaran. Sementara IQ sering dilihat sebagai prediktor keberhasilan, metode modern menekankan pentingnya kecerdasan emosional (Emotional

Intelligence-EI atau Emotional Quotient-EQ) dalam menentukan kemungkinan keberhasilan seseorang dalam hidup. Menurut penelitian terkini, EQ memainkan peran yang sama pentingnya dengan IQ karena kebahagiaan dan kesehatan yang baik bergantung pada EQ pada individu. Jadi, sementara IQ sering dilihat sebagai prediktor utama keberhasilan, EQ juga penting untuk menjalani kehidupan yang memuaskan. Transfer pengetahuan, yang merupakan metode umum di sekolah, bukanlah satu-satunya aspek dari pendidikan yang baik. Namun, instruksi yang diberikan seharusnya dapat membantu siswa tumbuh menjadi orang yang dewasa secara lahir dan batin. Oleh karena itu, pengajaran hendaknya bertujuan untuk meningkatkan moral, sikap, dan perkembangan siswa secara keseluruhan.¹

Secara faktual, *Intelligence Question* (IQ) berdampak positif terhadap kemajuan pertumbuhan. Meskipun mengenal dan mengenali diri sendiri dan orang lain, serta menyadari ketulusan hati yang melekat pada sifat manusia, belum sepenuhnya tersentuh, kecerdasan ini hanya memengaruhi hal-hal yang tampak dari luar pada diri manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual Kasih sayang dan kecerdasan spiritual menginspirasi orang untuk mendedikasikan hidup mereka kepada orang lain dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Kualitas manusia dapat berkurang secara signifikan ketika prinsip moral, etika, dan konvensi sosial hilang. Mempelajari hal ini menarik ketika seseorang kurang memahami orang lain atau dirinya sendiri, atau memiliki hubungan yang terbatas dengan Sang Pencipta, yang dapat memiliki berbagai efek negatif.
2

Banyak anak masih berjuang dengan kesulitan emosional di zaman sekarang, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit dan sulit diatasi. Perilaku agresif, kecemasan, dan pelanggaran etika sering kali merupakan akibat dari kurangnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kenyataannya, anak muda sering terlibat dalam kegiatan kriminal. Oleh karenanya, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk bekerja sama untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa secara berkelanjutan. Agar siswa tumbuh menjadi orang yang bermoral baik yang dapat berfungsi dengan baik di rumah, kelas, dan masyarakat, pertumbuhan jiwa mereka yang masih berkembang dapat diperhatikan.

¹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: UB Press, 2014), 5.

² Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono W. dan Febrina Fialita, *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas secara Spiritual* (Cet. II; Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2003), 44.

Di sekolah, guru memainkan peran penting dalam pertumbuhan emosional dan spiritual siswa. Meskipun komputer dan teknologi modern lainnya telah berkembang, instruktur masih menjadi satu-satunya yang dapat memberikan banyak kualitas manusia seperti sikap, nilai, motivasi, dan kebiasaan. Karena alasan ini, teknologi tidak dapat menggantikan guru dalam proses pendidikan. Dalam dinamika pembelajaran, fungsi guru sangat penting. Penerapannya yang sukses memengaruhi kemajuan akademis siswa serta perkembangan menyeluruh, meliputi pertumbuhan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.³

Peningkatan kecerdasan spiritual (IS) dan emosional (IE) pada hakikatnya merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Mempelajari Aqidah Akhlak, yang merujuk pada Al-Quran dan Hadits sebagai tuntunan bagi umat Islam dalam meraih kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat, merupakan langkah awal untuk meningkatkan kedua keterampilan tersebut. Guru bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini dicapai tidak hanya melalui pemahaman konseptual tetapi juga melalui penerapan praktis ajaran tersebut dalam bentuk kesadaran diri dan keikhlasan dalam tindakan sehari-hari yang mencontohkan sikap, tutur kata, dan perilaku yang mulia. Ini sesuai akhlak Nabi Muhammad, yang didefinisikan dengan standar moral yang tinggi, kebaikan, dan kelembutan terhadap orang lain, sesuai ajaran Allah yang terdapat dalam surat Al-Qalam:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Terjemahnya: “*Sesungguhnya kamu memiliki akhlak yang baik.*”⁴

Allah SWT telah menjelaskan Nabi Muhammad SAW memiliki banyak sifat yang terpuji. Beliau berhasil menjadikan Islam sebagai agama yang diterima oleh masyarakat karena sifatnya yang baik, peduli, jujur, dan penyayang. Kecerdasan emosional dan spiritual dianggap sebagai penanda keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup dalam Islam. Membangun karakter yang baik sangat penting untuk menjaga hubungan yang positif dengan Allah SWT dan orang lain. Pemahaman yang mendalam tentang ide-ide keagamaan dapat membantu seseorang mencapai potensi penuhnya dan berhasil meskipun kecerdasan tidak selalu menjadi faktor utama.

³ Rita Setiawati dan Jamal Abujundi, *Kiat-Kiat Menjadi Guru Pemula yang Hebat* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), 564.

Kecerdasan emosional dan spiritual siswa dapat dikembangkan secara efektif dengan mempelajari tentang moralitas dan keimanan. Guru dapat menggunakan pemahaman ini untuk membantu anak-anak yang belum memenuhi tolok ukur dalam perkembangan emosional dan spiritual mereka, yang pada akhirnya membawa mereka ke tingkat yang diinginkan. Ini terbukti dalam pembelajaran yang diajarkan di MTs Ma'arif Tieng, di mana instruktur berupaya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual setiap siswa sebagai sarana membantu mereka mengatasi rintangan dan membentuk sikap dan perilaku yang lebih positif dalam diri mereka.

Berdasar pengamatan yang dilakukan di MTs Ma'arif Tieng, penulis berkesimpulan pemahaman siswa terhadap diri sendiri, orang lain, dan ibadah masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut meliputi kesadaran, kepedulian, religiusitas, dan kesantunan. Meskipun sebagian besar siswa memahami dasar-dasar perilaku yang baik, namun masih ada siswa yang masih melanggar norma, etika, dan agama yang berlaku di madrasahnyanya. Untuk memperbaiki keadaan tersebut, guru harus memberikan arahan dan nasihat. Oleh karenanya, riset ini akan membahas tentang bagaimana guru MTs Ma'arif Tieng dapat mempelajari agama dan karakter moral untuk membantu mereka menjadi lebih cerdas secara emosional dan spiritual.

2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan

a. Konsep kecerdasan menurut para pakar

Berbagai sudut pandang telah muncul mengenai kecerdasan karena hasil penelitian para ahli. Berikut beberapa pendapat ahli mengenai konsep kecerdasan:

a) Konsep kecerdasan menurut Vernon

Ada beberapa definisi kecerdasan. Vernon memberikan salah satu klasifikasi ini, mengklasifikasikannya dalam 3 kategori:

1) Kecerdasan ditinjau secara biologis

Dari sudut pandang biologis, kecerdasan dianggap sebagai kapasitas manusia yang penting yang diperlukan untuk adaptasi lingkungan. Di sisi lain, sejumlah besar orang cerdas berjuang dengan adaptasi lingkungan. Tahap antiaktif adalah salah satu tahap perkembangan kognitif di mana seorang individu secara aktif memakai kemampuan motorik untuk memahami dunia atau lingkungan di sekitar mereka. Menurut penulis, kesadaran manusia untuk melindungi alam dan meminimalkan efek merugikan dari polusi pada

kehidupan manusia dapat ditingkatkan dengan memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan menghargai lingkungan.

2) Kecerdasan ditinjau secara psikologis

Semua bayi yang baru lahir dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kapasitas kecerdasan, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan takdir mereka. Pakar pendidikan Amerika Thomas Armstrong mengklaim kualitas alami seperti rasa ingin tahu, penjelajahan lingkungan sekitar, spontanitas, energi, dan kemampuan beradaptasi adalah contoh kecerdasan.⁵

Manusia adalah makhluk unik yang telah menciptakan hal-hal menakjubkan. Karena mereka adalah satu-satunya makhluk dengan kapasitas kecerdasan, mereka unik karena mereka dapat merencanakan keberadaan mereka dengan cara yang dinamis dan terstruktur. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai tugas yang tidak dapat dilakukan oleh hewan lain.⁶

3) Cerdasitas dilihat dari sudut psikologis,

Menunjukkan manusia memiliki kapasitas untuk berpikir sejak lahir, sebagaimana dibuktikan oleh kecenderungan bawaan mereka untuk bertahan hidup dengan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan inilah yang membedakan manusia dari hewan lain, namun kapasitas berpikir seorang anak juga sangat dipengaruhi oleh susunan genetik mereka.

4) Kecerdasan ditinjau secara operasional

Definisi operasional kecerdasan menggunakan pernyataan yang dapat diamati secara konkret, di mana kalimat tersebut memiliki unsur kebenaran atau kesalahan berdasar kondisi yang diamati. Misalnya, tes IQ yang melibatkan pengamatan perilaku dan evaluasi temuan diperlukan untuk memastikan tingkat kecerdasan seseorang. Skor tes tersebut kemudian digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah seseorang cerdas atau biasa-biasa saja.

b) Konsep kecerdasan menurut Freeman

Freeman menyatakan ada 3 kategori kecerdasan yakni:

⁵ Neni hermita, Rimba Hamid, M. Jaya Adipura, Achmad Samsudin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3.

⁶ Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 4.

1) Kemampuan adaptasi

Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikenal sebagai kemampuan beradaptasi. Misalnya, seseorang dianggap cerdas jika ia memiliki berbagai pola perilaku dan dapat dengan cepat dan berhasil menyesuaikan diri dengan situasi dan masalah baru. W. Stern mengatakan kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk secara sengaja menyesuaikan proses mentalnya dengan situasi baru, sependapat dengan perspektif ini.⁷

Penulis berpendapat kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan berfungsi sebagai pengganti kecerdasan. Adaptasi ini merupakan reaksi terhadap situasi dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kemampuan manusia untuk menghadapi berbagai masalah dipengaruhi secara positif oleh kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Akibatnya, kecerdasan merupakan faktor kunci dalam menentukan pemahaman seseorang terhadap lingkungannya.

Intelektual dari kata kerja Latin "intelligere," artinya mengatur, menghubungkan, atau menyatukan. Definisi intelektual menurut komite istilah pedagogis yang mengemukakan kekhawatiran Stern adalah "kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan baru memakai alat berpikir sesuai dengan tujuan mereka". Pada area ini, kurangnya kecerdasan seseorang dalam menerapkan keterampilan berpikir ditunjukkan dengan rendahnya kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

2) Kemampuan belajar

Karena mereka akan lebih mudah menyerap dan mengingat informasi, anak-anak yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar. Murid dengan kecerdasan tinggi akan mampu berpikir kreatif dan bertindak lebih cepat saat mengambil keputusan. Ini tidak sama dengan murid yang lebih lambat dan kurang cerdas.⁸

Kemampuan berpikir sangat penting untuk keberhasilan di kelas dalam hal pembelajaran. Orang menghadapi beberapa kendala selama proses pembelajaran, terutama yang berasal dari kurangnya kemampuan dalam belajar. Meskipun demikian, hal ini dapat diatasi dengan terus meningkatkan

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015), 43.

⁸ Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restina, Puji Sumarsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Malang: UMM Press, 2018), 18.

kemampuan belajar, mengingat manusia pada dasarnya mampu untuk dikembangkan, dan pengalaman sehari-hari memainkan peran penting dalam pengembangan potensi ini.

3) Kemampuan berpikir abstrak

Kemampuan menerapkan ide dan simbol pada situasi atau masalah yang membutuhkan simbol verbal dan numerik dikenal sebagai kemampuan berpikir abstrak. Menurut Terman, jika dilakukan dengan benar, keterampilan ini menunjukkan kecerdasan seseorang.⁹

Kemampuan berpikir abstrak pada dasarnya lebih dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengenali dan menguraikan pola atau masalah rumit yang memerlukan pemeriksaan cermat. Keterampilan yang diperlukan tentu harus melampaui tingkat biasa agar dapat menjelaskan masing-masing item ini secara lengkap.

Konsep Kecerdasan Emosional

1. Pengertian kecerdasan emosional

Perasaan disebut "emosi" dalam psikologi. Istilah "emosi" digunakan sebagai pengganti istilah lain untuk menggambarkan emosi pribadi, seperti kebahagiaan, kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan. Istilah "emosi" mencakup semua aspek perasaan manusia dan tidak hanya digunakan untuk merujuk pada emosi negatif seperti kesedihan atau kemarahan.¹⁰

Frasa "kecerdasan emosional" dicetuskan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire untuk merujuk pada serangkaian sifat emosional yang dianggap penting untuk kesuksesan. Atribut ini meliputi kapasitas untuk berempati, kapasitas untuk merasakan dan mengekspresikannya, kapasitas untuk mengatur amarah seseorang, kemandirian, fleksibilitas, karisma, kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan dengan orang lain, keuletan, solidaritas, keramahan, dan rasa hormat.¹¹

Psikolog asal New York, Amerika Serikat, yaitu Daniel Goleman, memandang kecerdasan emosional sebagai kemampuan tambahan yang dimiliki seseorang untuk

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 140.

¹⁰ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 2.

¹¹ Lawrence E. Shapiro, *How to Raise A Child with A Hagh EQ-A Parents Guide to Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Cet. VI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 5.

memotivasi diri sendiri, mengatasi kegagalan, mengelola emosi, menunda pemuasan, dan mengatur kondisi mental.¹² Berdasar penjelasan di atas, kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami diri sendiri, serta menggunakan kesadaran itu untuk mengatasi permasalahan dalam hidup. Termasuk di dalamnya adalah mengutamakan motivasi diri untuk meraih perasaan positif dan kekuatan mental untuk menghadapi tantangan. Selain itu, mengelola kondisi mental juga penting, karena memungkinkan seseorang untuk mengendalikan gejala emosi dan menjaga kestabilan. Hal ini membantu dalam menghindari perilaku yang tidak etis. Selain aspek individu, kecerdasan emosional juga mencakup empati terhadap orang lain, mengakui interaksi sosial ialah bagian yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Bersikap empati sangat penting untuk perilaku sosial yang bertanggung jawab.

2. Peranan kecerdasan emosional

Daniel Goleman percaya keberhasilan dan kesenangan seseorang dalam hidup dapat dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan emosional yang kuat.¹³ Saat ini, sudah menjadi hal yang umum untuk menemukan bahwa seseorang dengan kemampuan kognitif terbatas tetap dapat meraih kesuksesan besar jika mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Ini menunjukkan IQ bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang.

Beberapa orang tidak selalu dapat mengatasi masalah emosional mereka atau bahkan mengidentifikasi diri mereka sendiri, meskipun mereka memiliki IQ tinggi. Sebaliknya, beberapa orang berhasil meskipun memiliki IQ rendah karena kepekaan emosional mereka yang kuat. Dari sudut pandang ini, kita melihat bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan dan harus dihargai sama seperti kecakapan intelektual, yang sudah ada sejak zaman klasik.

Menurut Daniel Goleman, sementara IQ menyumbang 20% dari pencapaian hidup, 80% lainnya ditentukan oleh faktor lain. Seseorang dengan EQ tinggi dapat memberi manfaat bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Orang dengan EQ tinggi memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, manajemen emosi yang sangat baik, dan kapasitas untuk melihat kemungkinan dalam rintangan. Ini memperlihatkan kecerdasan

¹² Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, 4.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 48.

emosional membutuhkan kecerdasan kognitif dan pemahaman serta pengendalian emosi yang mendalam agar dapat dicapai.

3. Komponen dasar kecerdasan emosional

Sangat penting untuk mengenali komponen emosi manusia sebelum mempelajari komponen kecerdasan emosional. Seperti yang sering dinyatakan dalam percakapan santai, konsep emosi tidak terbatas pada tingkat kemarahan seseorang. Prawitasari telah menciptakan alat yang menggunakan kumpulan gambar yang menggambarkan ekspresi wajah orang yang berbeda untuk mengungkapkan emosi manusia yang mendasar. Penelitiannya menghasilkan 6 emosi manusia yang mendasar: takut, malu, marah, jijik, bahagia, sedih, dan terkejut. Menurut riset Prawitasari, emosi dapat diklasifikasikan menjadi karakteristik positif dan negatif dan mencakup seluruh rentang emosi manusia. Untuk menangani elemen emosional manusia dengan benar, penting untuk mempelajari komponen kecerdasan emosional setelah memahami varians emosi ini.

4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Fondasi perkembangan emosi seseorang terbentuk dari elemen-elemen tertentu. Variabel ini mencakup elemen internal dan eksternal yang terkait erat dengan keadaan seseorang atau makhluk sosial.

Menurut Daniel Goleman, otak, keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan, dan dukungan sosial ialah beberapa komponen yang memengaruhi kecerdasan emosional. Faktor ini dapat dijelaskan:

a. Faktor otak

Menurut Le Doux, amigdala diberkahi oleh anatomi otak dengan peran unik sebagai penjaga emosi yang memiliki kapasitas untuk menguasai otak. Ahli dalam menangani masalah emosional, isolasi amigdala dari wilayah otak lainnya mengakibatkan gangguan yang nyata dalam memahami makna emosional awal suatu peristiwa. Orang-orang tampaknya kehilangan kapasitas untuk merasakan emosi dan pemahaman mereka terhadap sentimen ketika amigdala tidak ada. Amigdala menyimpan memori yang terkait dengan emosi.

b. Faktor keluarga

Perkembangan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan oleh orang tua. Goleman menekankan anak belajar tentang emosi untuk pertama kalinya dalam konteks keluarga mereka. Dampak dari kegagalan orang tua atau pemberian bimbingan yang tidak memadai kepada anak mengenai

emosi dapat merugikan perkembangan anak.

c. Faktor lingkungan sekolah

Karena anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk menerima pendidikan di lingkungan sekolah, fungsi sekolah dalam konteks ini menjadi lebih penting daripada peran rumah. Agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang hingga mencapai potensi penuhnya, guru memainkan peran penting dalam memaksimalkan potensi mereka dalam berbagai cara, termasuk strategi pengajaran, filosofi kepemimpinan, dan pendekatan pengajaran.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Anak dapat menerima dukungan psikologis dari berbagai sumber, termasuk penerimaan masyarakat, konseling, perhatian, dan pujian. Interaksi interpersonal yang melibatkan berbagi informasi, pujian, bantuan instrumental, atau bantuan fisik disebut sebagai dukungan sosial. Kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial, yang membuat mereka merasa penting dalam membentuk kepribadian dan jaringan sosial mereka.¹⁴

Menurut pandangan ini, kemampuan otak untuk menampung amigdala, yang sangat penting untuk mengendalikan emosi dan menyimpan memori emosional, merupakan salah satu komponen internal kecerdasan emosional. Tanpa amigdala, orang tidak dapat memahami emosi atau dapat mengalaminya. Komponen psikologis individu, seperti kesadaran, pengalaman, motivasi, dan empati, juga dianggap sebagai variabel internal.

Konsep Kecerdasan Spiritual

Bagian ini akan membahas faktor yang sama pentingnya bagi kesuksesan dalam hidup seperti IQ dan EQ. Elemen ini dianggap memiliki kekuatan besar dan memengaruhi IQ dan EQ seseorang. Untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia, tidak perlu mengabaikan pembicaraan seputar hal ini.

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, yaitu kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan signifikansi dan harga diri. Ini melibatkan kapasitas untuk mencocokkan perilaku dan cara hidup kita dengan serangkaian nilai yang mendalam dan penilaian untuk menentukan apakah

¹⁴ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 125-126.

aspek aktivitas atau jalan hidup seseorang lebih penting daripada yang lain.

Prima Vidya Asteria, mengutip Zuhri, menyatakan kecerdasan spiritual adalah kapasitas pikiran manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan.¹⁵

Berdasar definisi di atas, kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai kapasitas guna mengarahkan perilaku dan keberadaan individu menuju signifikansi yang lebih mendalam dalam interaksi sosial dan hubungan spiritual.

2. Peranan kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual, menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, dapat meningkatkan dimensi kemanusiaan seseorang, memunculkan kreativitas, fleksibilitas, dan pemahaman yang mendalam, membantu mereka menghadapi rintangan hidup, mengatasi rasa takut dan cemas, menjalin ikatan yang kuat dengan orang lain, dan memperdalam spiritualitas mereka dalam praktik keagamaan.¹⁶

Pendapat Ian Marshal dan Danah Zohar menyoroti banyaknya keuntungan spiritualitas. Perubahan perilaku termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan yang menjadi subjek pembelajaran termasuk di antara keuntungan ini. Lebih jauh, kapasitas ini menumbuhkan sikap religius yang kuat dan signifikan di samping keterampilan sosial yang sangat baik dan kapasitas untuk mengatasi berbagai rintangan dalam hidup.

Untuk sepenuhnya memahami prinsip yang disampaikan dalam ritme spiritualitas keagamaan, keterlibatan emosional diperlukan, memahaminya hanya menjelaskan unsur mistik yang terpendam. Psikologi sufi lebih menekankan pada hati daripada pada akal atau nafsu karena hati sangat penting bagi berfungsinya pikiran manusia.¹⁷

Menurut Prima Vidya Asteria, kecerdasan spiritual dinilai lebih tinggi daripada kecerdasan kognitif dan emosional karena 6 alasan berikut:

- a. Ciri abadi (abadi, hakiki, rohani, dan alami) dari struktur intelek manusia dapat diungkapkan oleh kecerdasan rohani.
- b. Jiwa, tubuh, dan pikiran. Selain tubuh dan kognisi, manusia juga memiliki jiwa (roh, ruh), yang merupakan komponen hakiki yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bertahan hidup.

¹⁵ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 21.

¹⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 168.

¹⁷ Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 31.

- c. Kesejahteraan rohani. Gangguan rohani, termasuk penyakit mental dan krisis rohani, benar-benar lazim dalam populasi manusia saat ini. IQ dan EQ tidak membahas sisi rohani dari sifat manusia. Karena SQ menawarkan berbagai pengalaman rohani dari penyembuhan rohani, ia berdampak pada lebih dari sekadar spiritual.
 - d. Ketenangan jiwa. Kecerdasan rohani menuntun orang menuju keadaan ketenangan rohani.
 - e. Kepuasan pada tingkat rohani. Kebahagiaan sejati yang dapat dipahami dan dialami dengan cara yang menenangkan dan menyejukkan hati dan jiwa dikenal sebagai kebahagiaan rohani.
 - f. Kebijaksanaan rohani. Pola pikir yang bijaksana dan cerdas secara rohani yang berusaha untuk meningkatkan kehidupan dengan kesempurnaan, kebenaran, dan keindahan dikenal sebagai kebijaksanaan rohani.¹⁸
3. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual

Pemahaman dan pengamalan karakter spiritual menunjukkan adanya perbedaan kemampuan spiritual manusia. Secara spesifik, ada 3 kategori kecerdasan spiritual:

- a. Pasif (kecerdasan spiritual rendah); tidak mau mengikuti hukum spiritual karena tidak mengenal Tuhan, sehingga tidak memahami manfaatnya dan merasa kehilangan jika mengikutinya.
- b. Reaktif (kecerdasan spiritual sedang), bertindak di bawah tekanan karena takut akan murka dan hukuman Tuhan.
- c. Proaktif (kecerdasan spiritual tinggi), bertindak secara sadar dan sukarela.¹⁹

Pertimbangan tersebut menunjukkan kesadaran individu untuk bertindak sesuai nilai penting menjadi barometer kecerdasan spiritualnya. Untuk memastikan anak berkembang hingga tingkat kecerdasan spiritual yang optimal, penting untuk menanamkan prinsip ini.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, seseorang harus lebih memanfaatkan sisi psikologisnya saat melakukan evaluasi diri. Ini termasuk mengembangkan kecenderungan untuk bertanya mengapa sesuatu terjadi dan mencari hubungan di antara keduanya; Ciri-ciri lain yang membantu dalam proses ini termasuk

¹⁸ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 23-24.

¹⁹ *Ibid*, 94.

menjadi lebih berani, sadar diri, bertanggung jawab, reflektif, dan jujur pada diri sendiri.²⁰

Ada cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Komponen utama yang dibutuhkan untuk memastikan keberhasilan program ini adalah orang tua atau pendidik. Metode ideal untuk menaikkan kecerdasan spiritual melalui berbagai taktik yang ramah anak dan mudah dipahami akan diterapkan oleh orang tua atau instruktur yang baik.

Kecerdasan Emosional dan Spiritual Perspektif Islam

1. Kecerdasan Emosional Perspektif Islam

Ajaran Islam selalu mencakup kajian tentang emosi. Istilah "qalbu" dan "nafs" sering digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang digunakan umat Islam sebagai sumber petunjuk, untuk menjelaskan emosi. Kecerdasan emosional dapat ditemukan secara khusus dalam Q.S. Al-Hajj, [22]: 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنُكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْمَلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Terjemahnya: *Bukankah mereka berjalan di bumi agar telinganya dapat mendengar dan hatinya (pikirannya) dapat memahami? Padahal, yang buta adalah hati yang ada di dada, bukan mata.*²¹

Istilah dalam Al-Qur'an tentang emosi manusia dijelaskan secara langsung terkait dengan peristiwa yang sedang terjadi, termasuk senang, marah, takut, benci, terkejut, dan keadaan pikiran lainnya. Al-Qur'an juga menegaskan manusia dilahirkan dengan emosi.²²

Menurut penulis, prinsip moral dan kecerdasan emosional saling terkait erat dari sudut pandang Islam. Karakteristik utama yang membedakan manusia dari hewan adalah moralitas, karena standar moral individu menunjukkan status mereka sebagai duta besar Sang Pencipta di dunia.

Pendidikan moral yang diberikan oleh sekolah Islam menunjukkan tanda kecerdasan emosional. Meskipun mereka mungkin menyatakannya dengan cara yang

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, SQ: *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, 14.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 337.

²² M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajah Religio-Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 17.

berbeda, para spesialis dalam pendidikan Islam secara umum sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam ialah untuk menciptakan umat Islam yang tidak bercela dan taat dalam pengabdian mereka, termasuk memiliki standar moral yang tinggi. Konsep Islam seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadu), usaha keras (tawakkal), ketulusan (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas, dan kesempurnaan (ihsan) semuanya dikaitkan dengan al-akhlak al-karimah. Doktrin Islam seperti istiqamah, tawadu, tawakkal, ikhlas, kaffah, tawazun, dan ihsan berusaha untuk menghasilkan orang yang cerdas dan tanggap dengan keterampilan intrapersonal dan interpersonal serta kemampuan untuk berfungsi sebagai makhluk sosial.

Karena kecerdasan emosional berfokus pada pengembangan prinsip moral yang bersumber dari hati, maka dalam Islam dikenal sebagai Qalbiyah kognitif. Manusia memiliki 2 tingkatan: fisik dan spiritual. Spiritualitas manusia, khususnya hati, ibarat lautan yang luas. Ajaran Islam sangat menghargai kajian hati karena memegang kunci penentu kebahagiaan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

Hati manusia perlu dididik, diperbaiki, dibimbing, dan diarahkan. Hati perlu mendapatkan perawatan yang serius. Tujuan pengajaran dan pembinaan hati untuk meningkatkan kecerdasannya dan menyembuhkan penyakit mental yang mungkin dideritanya. Atribut yang sempurna dapat terwujud dan hati dapat mencapai kondisi spiritual yang positif dengan bantuan pembinaan yang kompeten.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, disimpulkan lingkungan sosial yang damai dan harmonis dapat dibangun dengan ajaran moral yang menekankan nilai seperti kesetiaan, kerendahan hati, pengembangan diri, empati terhadap orang lain, dan kebajikan lainnya.

2. Kecerdasan Spiritual Perspektif Islam

Dalam konteks Islam, lebih tepat memakai istilah "spiritual" sebagai frasa spiritual. Kemampuan untuk memecahkan masalah spiritual, yang melibatkan pencarian misteri immaterial, merupakan komponen kecerdasan spiritual. Hal ini khususnya berlaku ketika mencoba memahami aspek spiritual dari misteri ini berdasar ajaran Islam. Ini menghasilkan gagasan kecerdasan spiritual yang diperkuat oleh nilai yang berasal dari keyakinan agama. Dengan dasar ini, kecerdasan spiritual memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama daripada sekadar manifestasi lahiriahnya dan menjadi semakin berfokus pada Tuhan daripada isu-isu

sekuler. Namun, di luar itu, agama perlu dipahami dan diterapkan sepenuhnya, yang mencakup aspek internal dan eksternal.²³

Menurut para ahli pendidikan, pendidikan Islam menekankan pada pengembangan jiwa dan akhlak seseorang di samping pengembangan fisik, intelektual, dan keterampilannya. Pendidikan Islam menekankan penerapan cita-cita tersebut secara teratur dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan atau gagasan. Oleh karenanya, pendidikan Islam dipandang sebagai metode yang komprehensif untuk menciptakan manusia yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Ini memperlihatkan pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) secara bersamaan ialah prioritas dalam pendidikan Islam.

Menurut M. Idris Abdul Shomad, orang yang punya kecerdasan spiritual yang matang akan menunjukkan sifat dan perilaku yang meliputi sifat dapat dipercaya, jujur, dan kecerdasan emosional dan intelektual serta keterampilan berkomunikasi.

- a. Karena kejujuran sangat erat kaitannya dengan tujuan dan motivasi seseorang dalam bertindak dan berperilaku, maka kejujuran ialah komponen terpenting dari kecerdasan spiritual. Dalam kerangka Islam, niat dianggap yang terpenting, yang menjadi faktor utama dan tolok ukur dalam melakukan suatu tindakan.
- b. Kepercayaan yaitu cerminan dari kejujuran. Ketika seseorang berperilaku terhormat, maka ia akan memenuhi tanggung jawab dan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.
- c. Pengembangan kesadaran moral dan kecerdasan ialah komponen penting dari pencapaian spiritual.
- d. Kemampuan berkomunikasi yaitu aspek lain dari kecerdasan spiritual. Akibatnya, orang dengan kecerdasan spiritual lebih cenderung bergaul dan terlibat dengan orang lain daripada menjadi penyendiri atau introvert. Selain mengikuti tren yang tidak menguntungkan, mereka juga berupaya untuk memperbaiki kesalahan dan menegakkan prinsip moral. Mereka menolak semua manifestasi kejahatan dalam masyarakat dan selaras dengan seruan untuk kebaikan.²⁴ Orang yang cerdas secara spiritual senantiasa terlibat dalam amar ma'ruf nahi munkar, bersosialisasi, berdakwah, dan berinteraksi. Menjadi orang yang spiritualnya baik berarti

²³ Nur Khamim, *Jurnal Pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Gresik: Attaqwa, 2016), 49

²⁴ M. Abdul Shomad, *Mengasah SQ dengan Zikir* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2005), 19-20.

terlibat, bersikap sopan dalam situasi sosial, dan berupaya menghilangkan hambatan terhadap perkembangan spiritual.

Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian pembelajaran

Salah satu cara pandang terhadap pembelajaran adalah sebagai proses mengajar. Suyono dan Hariyanto menyatakan "belajar sama dengan mengajar, yaitu kegiatan guru mengajar dan membimbing anak menuju proses pendewasaan diri." UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyebutkan dalam Pasal 1 Ayat 20 "belajar yakni proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar."²⁵

Pembelajaran yakni proses interaksi aktif antara peserta didik, guru, dan sumber belajar dalam bentuk bimbingan ke arah pendewasaan peserta didik, dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya. Pembelajaran merupakan proses integral yang melibatkan peserta didik, guru, dan bahan ajar, serta sarana utama untuk mewujudkan perubahan perilaku.

2. Pengertian Akidah dan Akhlak

Islam menawarkan metode unik untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ) secara cepat, akurat, dan benar, yang diperlukan untuk mencapai pemahaman terdalam dan hakikat jalan suci. Ini karna satu-satunya teks suci yang dapat menjelaskan secara lengkap struktur kecerdasan manusia adalah Al-Qur'an, yang merupakan wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga telah menunjukkan dirinya mampu mengkaji setiap persoalan dalam kehidupan dari dasar ke atas dan menawarkan petunjuk paling menyeluruh yang tersedia beserta jawaban terbaik. Dengan demikian, landasan dasar untuk mengembangkan kecerdasan dalam bentuknya yang paling murni adalah akidah yang lurus, syariat yang akurat, dan akhlak yang terpuji.²⁶

3. Pendekatan guru dalam membangun *akhlaqul karimah*

Cara proses pembelajaran dipahami ialah melalui lensa strategi pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa merupakan dua pendekatan pembelajaran, menurut Roy Killen.

²⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2017), 85.

²⁶ Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani*, 4.

Manajemen dan administrasi pembelajaran sepenuhnya berada dalam kendali instruktur dalam lingkungan pembelajaran yang berpusat pada guru. Dengan metode ini, satu-satunya tanggung jawab siswa adalah menyelesaikan latihan pembelajaran sesuai arahan guru. Sangat kecil kemungkinan bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka. Di sisi lain, siswa memutuskan bagaimana pembelajaran dikelola dan dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dengan metode ini, siswa bebas terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka.²⁷

Pendekatan dan teknik tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran karena keduanya merupakan instrumen dan strategi yang menjaga kelancaran proses pendidikan. Menurut Suryani, ada banyak teknik yang dapat mendukung penerapan pembinaan dalam membentuk akhlak mulia siswa, yakni:

a. Keteladanan

Karena guru ialah panutan utama bagi anak di kelas, maka memberikan contoh perilaku yang baik merupakan strategi yang paling efektif untuk membantu anak berkembang sebagai individu. Oleh karenanya, perilaku, ibadah, dan interaksi guru dengan siswa harus menjadi contoh yang baik bagi anak.

b. Pembiasaan

Pembinaan akhlak yang baik harus dilakukan oleh anak melalui pembiasaan. Padahal, pembinaan didasarkan pada pengalaman dan pengulangan, menunjukkan pengulangan dan pembiasaan merupakan hal yang dipraktikkan. Siswa bisa terbiasa berperilaku baik dengan melakukan perbuatan baik, seperti shalat di gereja atau menyapa guru.

c. Nasehat

Guru yang dapat memberi bimbingan sangat membantu siswa dalam memahami inti pokok bahasan. Kata "mau'idzah" dalam Al-Qur'an biasanya dipakai untuk merujuk pada nasihat. Jadi, mau'idzah adalah nasihat yang lemah lembut yang dimaksudkan untuk memperoleh pengertian dari penerimanya. Ketika seseorang memberi nasihat kepada orang lain, mereka harus merasa terlibat dalam pokok bahasan dan menanggapi nasihat tersebut dengan serius agar pendengarnya terpengaruh. 2) Pembimbing harus terlibat dalam keberhasilan orang yang

²⁷ Warni Tune Sumar dan Intan Abdul Razak, *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 22-23.

menerima nasihat. 3) Pembimbing harus tulus, berarti mereka tidak boleh memiliki kepentingan pribadi yang sensual. 4) Secara konsisten menawarkan bimbingan.

d. Pengawasan

Guru di sekolah bertanggung jawab atas siswanya, sehingga mereka dituntut untuk mengawasi dan mengatur perilaku siswa serta pendidikan mereka. Tujuan pendidikan dan pengawasan bersama-sama untuk mendukung upaya untuk membentuk keyakinan moral anak.

e. Pemberian hukuman atau sanksi

Secara umum, tidak ada pakar pendidikan yang mendukung penggunaan hukuman di kelas kecuali jika benar-benar diperlukan dan itupun, hanya dalam keadaan yang sangat khusus. Akibatnya, ketika menggunakan disiplin semacam ini, bimbingan harus mempertimbangkan sejumlah faktor. Hukuman tidak boleh diterapkan dengan keras karena ini bisa berdampak negatif pada kesehatan mental siswa, tetapi tetap harus punya komponen pengajaran.

f. Berdialog

Guru harus memberi anak kesempatan untuk terlibat dalam dialog atau percakapan tentang topik keagamaan atau hubungan antara keyakinan agama dan semua aspek kehidupan, dengan mempertimbangkan usia dan kapasitas kognitif siswa yang sedang tumbuh.²⁸

Menurut penulis, cara terbaik bagi guru untuk menanamkan nilai moral pada siswa dengan strategi yang sesuai dengan keadaan siswa. Dibutuhkan lebih dari sekadar memberi nasihat kepada anak untuk menciptakan moral yang baik, hingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, latihan dibawah pengawasan guru secara terus menerus juga diperlukan.

²⁸ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2012), 172-173.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan, di mana peneliti bertindak sebagai alat pengumpulan data dan mengunjungi lokasi untuk mendapatkan data yang relevan. Berdasar data yang dikumpulkan, peneliti kemudian mencoba memberikan penjelasan naratif tentang rumusan masalah yang diajukan. Semua jenis informasi, baik konseptual, nyata, atau bahkan terkait peristiwa dan fenomena, dapat ditemukan di sumber data.²⁹ Data primer, yang diperoleh langsung dari sumber, dan data sekunder, yang dikumpulkan dari sumber lain, termasuk dalam informasi riset. prosedur pengumpulan data untuk mengatasi masalah yang diangkat oleh penelitian. Riset ini memakai dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data semuanya dipakai dalam teknik analisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

1) Pendekatan Personal:

Guru menerapkan pendekatan personal dengan mengenal lebih dekat setiap peserta didik. Hal ini dilakukan melalui percakapan individual dan observasi untuk memahami kebutuhan emosional masing-masing siswa.

2) Pengembangan Empati:

Melalui diskusi kelompok dan permainan peran, guru mendorong siswa untuk saling memahami perasaan dan perspektif satu sama lain. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan empati mereka.

3) Pengelolaan Emosi:

Guru memberikan pelatihan tentang teknik pengelolaan emosi, seperti meditasi sederhana dan latihan pernapasan, yang membantu siswa mengendalikan emosi mereka dalam situasi stres.

b. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

1) Pembelajaran Akidah Akhlak yang Interaktif: Guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti ceramah tentang kisah nabi dan penerapan prinsip agama secara praktis.

²⁹ Sukandarrumidi dan haryanto, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 20.

- 2) Kegiatan Keagamaan: Madrasah mengadakan kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Quran, dan ceramah agama. Kegiatan ini memperkuat pemahaman dan pengalaman spiritual peserta didik.
 - 3) Modeling dan Keteladanan: Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan akidah dan akhlak Islam. Sikap dan tindakan guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik.
- c. Tantangan yang Dihadapi
- 1) Keterbatasan Waktu: Jadwal pembelajaran yang padat membuat waktu untuk kegiatan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual menjadi terbatas.
 - 2) Dukungan Keluarga: Kurangnya dukungan dan pemahaman dari keluarga mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan spiritual dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan program ini.
 - 3) Sarana dan Prasarana: Keterbatasan fasilitas di madrasah juga menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan yang lebih variatif dan menarik.

Guru di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng telah menerapkan sejumlah strategi untuk membantu peserta didik memperoleh akhlak dan aqidah guna menaikkan kecerdasan emosional dan spiritual. Pendekatan personal, pengembangan empati, dan pengelolaan emosi merupakan strategi utama dalam meningkatkan kecerdasan emosional, sementara pembelajaran interaktif, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru menjadi kunci dalam peningkatan kecerdasan spiritual. Meskipun terdapat beberapa tantangan, upaya ini menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

5. KESIMPULAN

Berikut simpulan dari hasil riset, penulis memaparkan fakta-fakta yang diperoleh:

- a. Guru MTs Ma'arif Tieng memakai pembelajaran Akidah Akhlak untuk membantu siswa menjadi lebih disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan kooperatif. Ini dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa dengan datang tepat waktu, bimbingan dan motivasi, sanksi dan hukuman, menugaskan siswa lain sebagai guru pendamping, dan menerapkan teknik diskusi di kelas.
- b. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual siswa MTs Ma'arif Tieng antara lain adanya kerjasama antara guru wali kelas dan guru Akidah Akhlak dalam menyelesaikan permasalahan siswa, adanya rasa antusias dan

kerjasama antar siswa di kelas, adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh madrasah, khususnya kegiatan keagamaan seperti dakwah, hafalan Al-Qur'an, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an pada jam pertama pelajaran, dan adanya kegiatan OSIS yang rutin diadakan setiap minggu untuk membantu saudara yang terkena bencana alam. Selain pemahaman siswa yang kurang terhadap Al-Qur'an dan kurangnya kedisiplinan saat mengikuti pelajaran, faktor penghambatnya adalah karakteristik internal siswa yang berupa sikap kurang terpuji seperti suka menuduh, iri hati, dan saling menyinggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ausyan, M. S. (2015). *Multaqa al-Adab as-Syar'iyah* (A. Nuryaman, Trans.). Paduan lengkap dan praktis adab dan akhlak Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Darul Haq.
- Al-Fauzan, S. bin F. (2015). *Al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad wa ar-Rad ala-Ahli asy-Syirk wa al-Ilhad* (I. Karimi, Trans.). Panduan lengkap membenahi akidah berdasarkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Darul Haq.
- Al-Jazairi, A. B. J. (2015). *Minhajul Muslim* (F. Hasmand, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Miskawaih, A. A. A. (2008). *Tahdzib Al-Akhlaq*. (H. Hidayat, Trans.). Aqwam.
- Ammam, H. B. A. (2008). *At-tadai: bil istigfar, du'a, shadakah, shalat, shaum, Alquran* (Tim Aqwam, Trans.). Terapi dengan ibadah. Aqwam.
- An-Nawawi, A. Z. Y. bin S. H. (2016). *Riyadhus Shalihin* (I. Ikhwanuddin, Ed.). Shahih.
- Asteria, P. V. (2014). *Mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran membaca sastra*. UB Press.
- Azzet, A. M. (n.d.). *Mengembangkan kecerdasan spiritual bagi anak*.
- Baihaqi, M. I. F. (2008). *Psikologi pertumbuhan kepribadian sehat untuk mengembangkan optimisme*. Remaja Rosdakarya.
- Bashori, K. et al. (2015). *Pengembangan kapasitas guru*. PT Pustaka Alvabet.
- Buzan, T. (2003). *The power of spiritual intelligence* (A. T. Kantjono W. & F. Fialita, Trans.). Sepuluh cara jadi orang yang cerdas secara spiritual (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan etika profesi guru*. Alfabeta.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Syamil Cipta Media.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan* (6th ed.). Remaja Rosdakarya.

- Dewi, A. A. (2017). *Guru mata tombak pendidikan*. Jejak.
- El-Fati, S. (2014). *Panduan lengkap ibadah sehari-hari*. Wahyu Qolbu.
- Fadhilah, M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini: konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. AR-RUZ MEDIA.
- Farid, A. (n.d.). *Al-Bahrur Ra'iq Fiz Zuhdi War Raqa'iq* (N. Junaidi, Trans.).
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern*. Garudhawaca.
- Fuadi, S., & El Syam, R. S. (2024). The centrality of the role of PAI teachers in multicultural education practices in Wonosobo Regency public schools. *Jurnal Progres Unwahas*, 12(1).
- Fuadi, S., Nur Farida, R. A., & Dwi Priharti. (2020). *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 64-79. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1577>
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence* (T. Hermaya, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hermita, N., Hamid, M. R., & Adipura, J. (2017). *Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak di SD*. Deepublish.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi penjelajah religio-psikologi tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an*. Erlangga.
- Husamah, Y. P., Restina, A., & Sumarsono, P. (2018). *Belajar dan pembelajaran* (2nd ed.). UMM Press.
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum parenting: kiat sukses mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Katahati.
- Iskandar. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Ikapi.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi perkembangan* (4th ed.). Kencana.
- Khalid, A. M. (2006). *Al-Shabar wa al-Dzawq (Akhlak al-Mu'min)* (S. H. Masyah, Trans.) (2nd ed.). Serambi Ilmu Semesta.
- Khamim, N. (2016). *Jurnal pemikiran Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan agama Islam*. Attaqwa.
- Latif, S. A., & El Fikri, A. (2017). *Super spiritual quotient (SSQ): sosiologi Qur'ani*. Elex Media Komputindo.
- Maksudin. (2015). *Desain pengembangan berpikir integratif interkoneksi pendekatan dialektik*. Pustaka Pelajar.
- Margono, S. (2000). *Metode penelitian pendidikan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative data analysis* (T. R. Rohendi Rohili, Trans.). Analisis data kualitatif: Buku tentang metode-metode baru (1st ed.). UI Press.